JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 04, No. 02, Tahun 2025, Hal. 293 – 302, E-ISSN: 2987 – 3738

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 007 Sangatta Utara

Ahmad Muhajir[1], A. Riswan Pratama[2], Anjani Purti Belawati Pandiangan[3], Nurona Abdi Ridhotullah[4]
[1,2,3,4] STAI Sangatta Kutai Timur
Anakmude914@gmail.com[1], riswanpratama03@gmail.com[2], anjnny.3110@gmail.com[3], ridhotullah04@gmail.com[4]

Article Info
Article history:
Received Mei 20, 2025
Revised Mei 25, 2025
Accepted June 14, 2025

Keywords:
Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education

ABSTRACT
This research aims to find out how the implementation of the independent curriculum in PAI learning at North 007 Sangatta Elementary School, the data of this study uses the type of research carried out, namely qualitative research. Qualitative research is an approach that allows researchers to observe experiences in detail, using specific methods such as in-depth interviews, focus group discussions (FGD), observations, content analysis, virtual methods, and life history or biography. The results of the study show that this curriculum provides a freer space for students to learn according to their interests and abilities. Teachers act as facilitators, and learning is assisted by media such as smart TVs, making the learning process more interesting. In PAI learning, students not only learn religious knowledge, but also moral values, such as honesty, manners, and worship. Activities such as congregational prayers, prayer reading, and commemoration of Islamic holidays are important parts. Although there are still challenges such as the impact of the pandemic and digital influences, this curriculum is able to help students become more independent, religious, and moral. With the support of teachers and schools, PAI learning can run more fun, meaningful, and according to the needs of the times.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info
Article history:
Received Mei 20, 2025
Revised Mei 25, 2025
Accepted June 14, 2025

Kata Kunci:
Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar 007 sangatta utara, data penelitian ini menggunakan Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi Objek penelitian ini di lakukan di Sekolah Dasar Negeri 007 Sangatta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini memberikan ruang yang

lebih bebas bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya. Guru berperan sebagai fasilitator, dan pembelajaran dibantu dengan media seperti TV pintar, membuat proses belajar lebih menarik. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya belajar pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, sopan santun, dan ibadah. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting. Meskipun masih ada tantangan seperti dampak pandemi dan pengaruh digital, kurikulum ini mampu membantu siswa menjadi lebih mandiri, religius, dan berakhlak. Dengan dukungan guru dan sekolah, pembelajaran PAI dapat berjalan lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai kebutuhan zaman.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Ahmad Muhajir
STAI Sangatta Kutai Timur
E-mail: Anakmude914@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum, dimulai dari tahun 1947, kemudian berturut-turut pada tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi Kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan Nasional kembali mengganti kurikulum menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian direvisi pada tahun 2018 menjadi Kurtilas Revisi. Saat ini, hadir Kurikulum Merdeka yang dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan, guna menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum Merdeka juga merupakan kurikulum alternatif yang diharapkan dapat mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi, dengan memberikan kebebasan "merdeka belajar" kepada pelaksana pembelajaran, yaitu guru dan kepala sekolah, dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah, dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa (Alimuddin, 2023). Melalui Merdeka Belajar, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta fokus pada materi esensial, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini dan di masa mendatang (Rahayu et al., 2022). Keunggulan Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b), adalah fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai fasenya, sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Pembelajaran menjadi

jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang lebih luas bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya, guna mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pengembangan kurikulum di Indonesia yang telah mengalami berbagai perubahan dari tahun 1947 hingga 2018, kini berpuncak pada lahirnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai, bebas tekanan, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan kreativitas alaminya. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa. Dengan fokus pada materi esensial, penguatan profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan proyek yang relevan dengan isu-isu aktual, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengatasi tantangan pendidikan masa kini dan masa depan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan interaktif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya pembiasaan, keteladanan, dan perubahan pola pikir peserta didik tentang pentingnya ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan. Pembelajaran PAI dilaksanakan secara komunikatif melalui kerja sama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut memiliki kreativitas, dan guru mengarahkannya dengan berbagai inovasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik semakin terbiasa dengan aktivitas keberagamaan dan menjadi panutan bagi sekitarnya (Islam, 2020). Tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan jiwa. Sementara itu, menurut Wahid (2015), tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara (Syafrin et al., 2023). Ruang lingkup mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan meliputi Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fikih, dan sejarah (Aziz et al., 2020). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (Aziz et al., 2020).

Dalam proses inovasi pendidikan, mengenalkan tujuan perubahan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan sangat penting, sehingga apa yang dilakukan menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekuen. Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur lainnya, karena siswa dapat berfungsi sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran kepada sesama teman, petunjuk, bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan hingga penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan agar mereka tidak hanya menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi (Qolbiyah, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membiasakan

peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadits melalui pembiasaan, keteladanan, dan perubahan pola pikir. Proses pembelajaran dilakukan secara komunikatif dan inovatif, menuntut kreativitas siswa dengan arahan guru, sehingga membentuk karakter religius yang menjadi teladan. Tujuan utama PAI adalah membentuk kepribadian muslim sejati yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara. Ruang lingkup materi PAI di SD meliputi Al-Qur'an-Hadits, keimanan, akhlak, fikih, dan sejarah Islam, dengan fokus pada keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Dalam inovasi pendidikan, keterlibatan siswa sangat penting agar mereka tidak hanya menerima, tetapi juga turut bertanggung jawab dalam menerapkan perubahan dengan kesadaran dan komitmen.

Berdasarkan artikel penelitian "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," diketahui bahwa Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan melihat esensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu akhlak mulia, berkebinekaan global, berpikir kritis, gotong royong, mandiri, dan kreatif (Yunita et al., 2023). Penelitian lain berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" menunjukkan bahwa proses implementasi Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampak positif dari penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI antara lain meningkatnya kreativitas guru dan siswa, peningkatan semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta peningkatan semangat guru dalam mengembangkan kapasitas diri (Noor et al., 2023). Sementara itu, artikel penelitian "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo" menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lahir sebagai kurikulum yang mampu mengembangkan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SD/MI juga bertujuan untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila (Arwitaningsih et al., 2023).

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi akhlak mulia, kebhinekaan global, berpikir kritis, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dijalankan melalui tahapan sistematis: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang berdampak pada peningkatan kreativitas, semangat belajar, dan pengembangan kapasitas guru dan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, serta memperkuat Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Suherman & Awal, 2023). Kurikulum ini bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka telah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak dan juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Ristek, hingga saat ini, sebanyak 143.265 sekolah telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA (Rifai et al., 2024).

Kurikulum ini juga digadang-gadang dapat memberikan ruang yang lebih leluasa (merdeka) bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga peserta didik dapat menekuni minatnya secara lebih fleksibel. Hal ini penting karena COVID-19 telah melemahkan segalanya (Mulyasa, 2023). Kerangka dasar pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan panduan komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Kerangka ini mengedepankan beberapa prinsip utama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, serta memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu setiap peserta didik (Setiadi et al., 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran baru yang menekankan pada fleksibilitas, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi dan minat peserta didik. Dengan fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi individu secara optimal. Diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka kini telah digunakan di lebih dari 143.000 sekolah. Kehadirannya menjadi jawaban atas tantangan pendidikan pascapandemi, serta upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna sesuai kebutuhan zaman.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya memahamkan dan mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada anak didik, yang dapat dijadikan pedoman atau pandangan hidup (Anjumi et al., 2024). Adapun pembelajaran PAI berarti sebuah upaya menjadikan peserta didik dapat belajar, merasa butuh belajar, termotivasi belajar, minat belajar, dan semangat untuk istikamah mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar ataupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif kontinu dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Mukhlishin et al., n.d.). Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan intelektual yang beriman dan bertakwa, mampu menjalankan syariat Islam sesuai

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan lainnya adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma masyarakat, serta mengembangkan sifat religius (Budianti, 2024).

Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki banyak manfaat penting dalam kehidupan. Melalui pembelajaran agama, seseorang mendapatkan tuntunan dan ajaran hidup yang jelas, karena tujuan hidup di dunia adalah untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Agama juga membantu kita membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta selalu mengingatkan agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat. Selain itu, belajar agama mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan. Bahkan, dalam banyak hal yang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia, ajaran agama mampu memberikan jawaban dan ketenangan, karena agama mengandung hikmah dan petunjuk bagi kehidupan di dunia dan akhirat (Habiburrahman & Suroso, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen dalam diri peserta didik terhadap ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Islam secara kognitif, tetapi juga ditumbuhkan rasa kebutuhan, motivasi, dan semangat untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, pembelajaran ini membantu peserta didik membedakan antara yang benar dan yang salah, memperkuat keimanan, serta memberikan pedoman dan ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode spesifik seperti wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi (Haryono, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI, Waka Kurikulum, dan siswa di SDN 007 Sangatta Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hartono, 2018).

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SDN 007 Sangatta Utara. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui secara objektif tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SDN 007 Sangatta Utara. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa kegiatan observasi lapangan yang mencakup wawancara dengan Waka Kurikulum, guru PAI, dan siswa-siswi di SDN 007 Sangatta Utara. Teknik analisis

data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Astuti et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 007 Sangatta Utara, berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh karena berpusat pada peserta didik, memberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dan membimbing. Infrastruktur sekolah dimanfaatkan dalam pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran seperti seni budaya dan musik, di mana bakat siswa sudah terlihat dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, sekolah juga menerapkan berbagai ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kegiatan lomba dan kompetisi yang sering diadakan Dispora, sebagai wadah tambahan untuk mengembangkan bakat siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Suherman & Awal, 2023).

Kurikulum Merdeka yang berbasis digital modern memengaruhi pembentukan karakter siswa. Meskipun pembelajaran digital membawa banyak keuntungan, ada kekhawatiran tentang potensi penurunan perilaku baik, terutama karena siswa bisa mengakses konten yang tidak seharusnya. Di sisi lain, kurikulum ini sangat berhasil dalam mengembangkan bakat dan minat siswa. Namun, untuk karakter, perlu perhatian lebih. Dibanding kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka membutuhkan strategi khusus agar manfaat digital seimbang dengan pengembangan karakter yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori yang menerangkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter (Rifai et al., 2024).

Kurikulum Merdeka jelas meningkatkan wawasan siswa. Ini karena sumber belajar tidak lagi hanya berasal dari guru. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari ilmu seluas-luasnya melalui berbagai media, apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini. Jadi, anak-anak bisa menambah wawasan mereka tidak hanya dari sekolah, tetapi dari berbagai platform digital dan sumber lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

Dampak pandemi COVID-19 sangat terasa, terutama pada siswa kelas rendah. Kebetulan, siswa yang sekarang berada di kelas 5 adalah angkatan yang menjalani pembelajaran daring selama dua tahun, yaitu saat mereka di kelas 1 dan 2. Kami melihat banyak sekali dampaknya, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, kami tidak bisa membimbing siswa secara langsung dan intensif seperti di kelas. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan saat naik ke jenjang kelas berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori yang

menjelaskan bahwa kurikulum ini juga digadang-gadang dapat memberikan ruang yang lebih leluasa (merdeka) bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sehingga peserta didik dapat menekuni minatnya secara lebih fleksibel. Hal ini penting, karena COVID-19 telah melemahkan segalanya (Mulyasa, 2023).

Kurikulum Merdeka lebih baik dari Kurikulum 2013 karena lebih simpel dan fokus pada pembelajaran yang inovatif. Tujuan utamanya adalah membuat belajar itu menyenangkan, tidak membosankan. Siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai kemampuan dan bakat mereka. Singkatnya, Kurikulum Merdeka membuat siswa tidak tertekan saat belajar. Jadi, belajar setiap hari jadi menyenangkan. Hal ini sesuai dengan artikel yang menerangkan bahwa kerangka dasar pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan panduan komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Kerangka ini mengedepankan beberapa prinsip utama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, serta memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu setiap peserta didik (Setiadi et al., 2024).

Dengan adanya bantuan Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan yang telah menyediakan TV pintar untuk sekolah negeri, sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan TV pintar jauh lebih praktis dibandingkan infokus, karena guru hanya perlu mencolokkan flashdisk berisi materi. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak, tidak lagi monoton. TV pintar juga mendukung aktivitas rutin seperti menghafal surat pendek dan salawat, serta lebih andal daripada infokus yang sering bermasalah. Dengan demikian, anak-anak kini bisa belajar lebih merdeka dan gembira. Hal ini sejalan dengan teori yang menerangkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya memahamkan, mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilai yang terkandung kepada anak didik yang dapat menjadikan pedoman atau pandangan dalam hidupnya (Anjumi etal., 2024).

Guru agama memiliki tanggung jawab, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa, khususnya akhlak Nabi dan Rasul, dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga berupaya memberikan teladan baik dalam perkataan dan perbuatan. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak menjadi anak yang saleh/salehah dan bermanfaat bagi agama serta bangsa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berarti sebuah upaya menjadikan peserta didik dapat belajar, merasa butuh belajar, termotivasi belajar, minat belajar, dan semangat untuk istikamah mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar ataupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif kontinu dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Mukhlishin et al., n.d.).

Sekolah kami secara rutin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan salat Duha, serta mengajarkan sikap-sikap positif. Kami juga

selalu memperingati hari-hari besar Islam untuk edukasi. Tujuan utama kami adalah agar pembiasaan baik yang diajarkan di sekolah dapat terus diaplikasikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan intelektual yang beriman dan bertakwa, mampu menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan lainnya adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma masyarakat, serta mengembangkan sifat religius (Budianti, 2024).

Akhlak baik adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Contohnya antara lain: berkata jujur, membantu teman yang kesulitan, menghormati orang tua dan guru, serta bersikap sopan kepada sesama. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan intelektual yang beriman dan bertakwa, mampu menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan lainnya adalah membentuk peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma masyarakat, serta mengembangkan sifat religius (Budianti, 2024).

Salah satu bentuk akhlak baik adalah menaati perintah Allah, seperti melaksanakan salat lima waktu. Selain itu, membantu orang tua di rumah, seperti mencuci piring dan membersihkan rumah, juga merupakan perbuatan terpuji. Tindakan-tindakan ini mencerminkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori yang menerangkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen dalam diri peserta didik terhadap ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Islam secara kognitif, tetapi juga ditumbuhkan rasa kebutuhan, motivasi, dan semangat untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 007 Sangatta Utara menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang kebebasan belajar yang lebih luas dengan pendekatan yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menyesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar secara aktif dan inovatif, memanfaatkan teknologi seperti TV pintar untuk mendukung pembelajaran yang interaktif.

Pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, guna membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia. Praktik pembelajaran seperti salat berjamaah, pengamalan nilai-nilai akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya berhasil menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun

tantangan masih ada, terutama dalam aspek pembentukan karakter di era digital dan dampak pandemi terhadap kemampuan dasar siswa, namun Kurikulum Merdeka terbukti mampu mendorong lahirnya generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan religius. Dengan sinergi antara kurikulum, guru, dan dukungan infrastruktur, pembelajaran PAI dapat berjalan lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *4*(02), 67–75.

Anjumi, H., dkk. (2024). *Strategi Pendidikan Dan Pembelajaran PAI*. Penerbit NEM.

Arwitaningsih, R. P., et al. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Ranah Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hadi Mojolaban Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(2), 450–468.

Astuti, A. B., et al. (2020). *Analisis Data Kategorik Menggunakan R: Teori Dan Aplikasinya Pada Berbagai Bidang*. Universitas Brawijaya Press.

Aziz, A. A., et al. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 131–146.

Budianti, Y. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum: Tantangan Dan Prospek Menuju Karakter Berbangsa*. UMSU Press.

Habiburrahman, H. S., & Suroso, S. P. (2022). *MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1*. Feniks Muda Sejahtera.

Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.

Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Islam, A. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri*, *4*, 31.

Mukhlishin, M. N., Muhlis, S., & Adab, P. (n.d.). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Penerbit Adab.

Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *7*(1), 30–47.

Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 44–48.

Rahayu, R., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187.

Rifai, M. H., et al. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi Dan Pengaplikasian)*. Selat Media.

Setiadi, K., et al. (2024). *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Kurnia Pustaka.

Suherman, A., & Awal, R. I. R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori Dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group.

Syafrin, Y., et al. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 72–77.

Yunita, Y., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.